

HADIS TENTANG ARAH KIBLAT DAN RELEVANSINYA DENGAN HISAB ILMU FALAK

IMAMUL MUTTAQIN

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Jl. Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate
e-mail: imamul.muttaqin@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The discussion about the accuracy of the Qibla direction still continues to be an actual discussion among Muslims, but the discussion is sometimes not argumentative based on the Qur'an and the Prophet's Hadith. This paper discusses the status of the prophet's hadith related to the Qibla direction and the relevance of the Qibla direction hadith to astronomy. The type of research is thematic, and the approach used is sanad and matan criticism to see the degree of sanad and matan of a hadith so that it can or cannot be used as hujjah (evidence) in legal decision making (istinbath). The hadiths about the Qibla direction that were found were then selected, and there were two hadiths that were considered to meet the criteria and were representative of a number of hadiths that were found. In this paper, it is found that the hadith that discusses the direction of the Qibla is authentic from the sanad and matan so that it can be used as a legal basis, while the relevance of the hadith of the Qibla direction to astronomy can be seen that the application of the hadith to determine the direction of Qibla can be done in 2 ways in astronomy, namely by the method of astronomy. the shadow of the qibla and the azimuth of the north point.

Keywords: Hadith, Qibla Direction, Astrology

ABSTRAK

Pembicaraan mengenai ketepatan arah kiblat masih terus menjadi diskusi yang aktual di kalangan umat Islam, namun pembahasannya terkadang tidak argumentatif berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi. Tulisan ini membahas tentang status hadis nabi terkait arah kiblat serta relevansi hadis arah kiblat terhadap ilmu falak. Jenis penelitiannya adalah tematik, dan pendekatan yang digunakan adalah kritik sanad dan matan untuk melihat derajat sanad dan matan suatu hadits sehingga dapat atau tidak dapat digunakan sebagai hujjah (bukti) dalam pengambilan keputusan hukum (istinbath). Hadis-hadis tentang arah kiblat yang ditemukan kemudian diseleksi, dan ada dua hadits yang dianggap memenuhi kriteria dan representasi dari sejumlah hadits yang ditemukan. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa hadis yang membahas tentang arah kiblat adalah shahih dari sanad dan matan sehingga dapat dijadikan landasan hukum, sedangkan relevansi hadis arah kiblat dengan ilmu falak dapat diketahui penerapan hadis arah menentukan arah kiblat dapat dilakukan dengan 2 cara dalam ilmu falak yaitu dengan metode bayang-bayang kiblat dan azimuth titik utara.

Kata kunci: Hadis, Arah Kiblat, Ilmu Falak

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai arah kiblat masih saja terus menjadi diskusi yang menarik baik di kalangan akademisi maupun di kalangan masyarakat umum, hal ini karena permasalahan arah kiblat merupakan kajian ilmiah di perguruan tinggi yang terus dikaji dan dibahas sehingga penentuan arah kiblat semakin berkembang, begitu juga di kalangan masyarakat umum yang serius dikaji dan dibahas dalam musyawarah-musyarah yang diadakan di rumah ibadah.

Berdasarkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ternyata mempengaruhi metode dalam penentuan arah kiblat, hal ini sebenarnya justru sangat membantu masyarakat umum dalam menentukan arah kiblat masjid atau musalla, namun fakta dan realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tidak sesuai dengan harapan yang ada, sering sekali penentuan arah kiblat menjadi polemik di masyarakat, padahal kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat membantu dalam menentukan arah kiblat, hal ini karena pemahaman fikih masyarakat mengenai arah kiblat sangat bermacam-macam, apakah kiblat itu harus benar-benar menghadap ain kabah yaitu bangunan kabah atau hanya sekedar menuju jihat saja atau arah kabah.

Sebenarnya permasalahan arah kiblat secara umum memiliki dalil yang telah ditentukan dalam surah Albaqarah ayat 144, 149 dan 150, di mana dalam ketiga ayat ini terdapat ayat sebagai kata kunci penentuan arah kiblat yaitu **قَوْلٍ** **وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ** yang artinya palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Adapun memalingkan wajah ke masjidil haram merupakan pokok persoalan yang diperselisihkan ulama mengenai arah kiblat, apakah harus tepat menghadap bangunan kabah atau cukup menghadap arah nya saja.

Selain dalil Alquran di atas masih terdapat dalil-dalil dari hadis rasulullah saw yang merupakan sumber hukum islam yang kedua yang secara eksplisit membicarakan penentuan arah kiblat, tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan dan membahas secara rinci hadis-hadis berkaitan dengan arah kiblat, selain itu untuk menguatkan bagaimana menghadap kiblat dalam salat terutama bagi

negara-negara yang jauh dari Makkah, untuk menjawab persoalan ini maka perlu dihubungkan dengan hisab ilmu falak mengenai penentuan arah kiblat

Pada hakikatnya pembicaraan ilmiah mengenai masalah arah kiblat telah banyak dikaji oleh kalangan akademisi, diantaranya yaitu Maesyarah yang telah menulis disertasi pada tahun 2012 di UIN Walisongo Semarang dengan judul Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Metode Bayang-Bayang Kiblat (Studi Kasus di Kabupaten Garut), disertasi ini membahas tentang penyimpangan arah kiblat di Kota Garut akibat adanya gempa yang pernah terjadi di kota itu, masyarakat mengalami keresahan karena adanya gempa tersebut dapat menyebabkan arah kiblat menyimpang, Maesyarah menjelaskan dalam disertasinya bahwa tidak ada pengaruh gempa bumi terhadap pergeseran arah kiblat, penyimpangan itu terjadi memang sejak awal penentuannya tidak dihisab secara ilmu falak, oleh karena itu Maesyarah menelitinya dengan menggunakan metode bayang-bayang kiblat.

Kedua Dhiauddin Tanjung dari UIN Sumut dalam disertasinya yang berjudul Keragaman Penyimpangan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Medan (Tinjauan Latar Belakang, Upaya Akurasi dan Solusi) pada Tahun 2016. Dalam disertasi ini Dhiauddin menjelaskan bahwa masjid-masjid Kota Medan mengalami ragam penyimpangan, hal ini jika ditelusuri disebabkan beberapa hal kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap arah kiblat, adanya asumsi dalam menghadap arah kiblat, boleh menghadap ke mana saja arah kiblat, menaruh rasa hormat yang tinggi terhadap para orang tua dahulu. Adapun solusi yang ditawarkan Dhiauddin dengan cara menghisab masjid Kota Medan dengan menggunakan teknik cluster atau area sampling.

Jurnal Ani Wafiroh¹, yang berjudul Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq Dan Masjid Kuno Gunung Pujut Di Pulau Seribu Masjid. Jurnal ini memfokuskan pembahasan pada kalibrasi arah kiblat kedua masjid tertua di atas dengan menggunakan azimut kompas, istiwaini dan theodolit.

¹ Ani Wafiroh, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq Dan Masjid Kuno Gunung Pujut Di Pulau Seribu Masjid," Jurnal Nurani UIN Mataram, Vol. 18, No. 2, (Desember 2018) : 161

Anisah Budiwati², jurnal yang berjudul *Fiqh Hisab Arah Kiblat : Kajian Pemikiran Dr. Ing Khafid Dalam Software Mawāqit*. Anisah menganalisis software arah kiblat karya Dr. Ing Khafid, dalam software ini Ing Khafid menggunakan metode trigonometri bola (*spherical trigonometry*), kemudian Ing Khafid menghubungkan dalil arah kiblat dengan fikih Imam Syafi'i.

Adapun penelitian mengenai arah kiblat yang masih baru yaitu penelitian Ahmad Izzuddin³, dalam jurnal *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* tahun 2020 di Universitas Sultan Agung dengan judul *Typology jihatul Kaaba on qibla direction of Mosques in Semarang*. Dalam penelitian ini Izzuddin melakukan penelitian arah kiblat terhadap 15 Masjid di Semarang dengan menggunakan teori astronomi yakni trigonometri bola. Hasil penelitian ini yaitu arah kiblat 15 masjid di Semarang tersebut akurat hanya 3 masjid saja yang perlu dilakukan koreksi ulang.

Berbagai macam penelitian tentang arah kiblat yang telah penulis kemukakan di atas, tulisan ini merupakan sumbangsih penulis untuk memperkaya khazanah tulisan mengenai arah kiblat dengan mengkaji hadis-hadis *mau«-i* (tematik). Hadis yang berkaitan dengan arah kiblat nantinya akan penulis *takhrij* baik sanad maupun matannya, sehingga hadis-hadis tentang arah kiblat dapat diketahui derajatnya, apakah *shahih*, hasan atau *dha'if*. Mengetahui derajat hadis arah kiblat ini penting untuk mengetahui kekuatan hukumnya.

Selain itu, tulisan ini juga akan penulis kembangkan kajiannya dengan menghubungkan kepada hisab ilmu falak mengenai penentuan arah kiblat, di dalam hadis-hadis arah kiblat selalu disinggung bagi orang yang jauh dari Makkah apakah harus menghadap bangunan kabah atau cukup jihat saya yaitu arah menuju kabah. Untuk menjawab persoalan ini maka hadis arah kiblat perlu dihubungkan dengan hisab ilmu falak agar terjawab mana yang lebih relevan. Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan mengenai *takhrij* hadis arah kiblat kemudian

² Anisah Budiwati, "*Fiqh Hisab Arah Kiblat : Kajian Pemikiran Dr. Ing Khafid Dalam Software Mawāqit*," Jurnal Unisia UII Yogyakarta, Vol. XXXVI, No. 81, (Juli 2014) : 97.

³ Ahamd Izzuddin, "*Typology jihatul Kaaba on qibla direction of Mosques in Semarang*," Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam, Vol. 4, No. 1,(October 2020) : 1.

relevansinya dengan hisab ilmu falak belum ada dibahas sehingga penelitian ini masih layak untuk dikaji.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat tematik dengan pendekatan kritik sanad dan matan dengan menggunakan metode studi pustaka (*Library research*) yaitu pengumpulan buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

C. PEMBAHASAN

Hadis-Hadis Tentang Arah Kiblat

Untuk mengetahui hadis-hadis tentang arah kiblat, penulis menelusurinya melalui tiga kitab hadis, pertama kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dalam bab syarat salat terdapat 2 hadis, kemudian dalam kitab *Nailul Awthar* karya Muhammad al-Syaukani terdapat 4 hadis namun ada 1 hadis yang sama dalam *Bulughul Maram* sehingga penulis mencukupkan 3 hadis saja, dan terakhir dalam kitab hadis *Shahih al-Bukhari*, satu hadis yang penulis telusuri, hadis dalam *Shahih al-Bukhari* ini penting karena merupakan dalil hukum bagi yang jauh dari kabah tetap menghadap ke arah bangunan kabah. Adapun rincian hadis tentang arah kiblat berdasarkan kitab rujukan di atas yaitu :

1. Kitab *Bulughul Maram*

a. Hadis Pertama⁴

وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ - ﷺ - فِي لَيْلَةٍ مَظْلَمَةٍ، فَأَشْكَاتُ عَلَيْنَا الْقِبْلَةَ، فَصَلَّيْنَا. فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَنَزَلَتْ: {فَأَيُّمَا تَوَلَّوْا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ} [البقرة: 115].

Berdasarkan penelusuran penulis melalui program maktabah syamilah yang hanya dibatasi terhadap *kutubut tis'ah* kemudian dibandingkan dengan

⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam* (Riyad : Dar al-Falaq, 1424), jil 1, h 62.

program ensiklopedi kitab 9 imam hadis melalui kata kunci **فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ** ditemukan hadis di atas terdapat dalam berbagai kitab rujukan hadis sebagaimana di bawah ini :

No	Nama Kitab	Bab	No. Hadis
1	<i>Shahih Muslim</i>	بَابُ جَوَازِ صَلَاةِ النَّافِلَةِ عَلَى الدَّابَّةِ فِي السَّفَرِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ	1131
2	<i>Sunan Tirmizi</i>	بَابُ مَا جَاءَ فِي الرَّجْلِ يُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ فِي الْغَيْمِ	345
3	<i>Sunan Tirmizi</i>	بَابُ: وَمِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ	2957
4	<i>Sunan Tirmizi</i>	بَابُ: وَمِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ	2958
5	<i>Sunan Nasai</i>	الْحَالِ الَّتِي يَجُوزُ فِيهَا اسْتِقْبَالُ غَيْرِ الْقِبْلَةِ	487
6	<i>Sunan Ibni Majah</i>	بَابُ مَنْ يُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ	1020
7	<i>Musnad Ahmad</i>	مُسْنَدُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ	4714

b. Hadis kedua⁵

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ: «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ»

Berdasarkan penelusuran penulis melalui program maktabah syamilah yang hanya dibatasi terhadap *kutubut tis'ah* kemudian dibandingkan dengan program ensiklopedi kitab 9 imam hadis melalui kata kunci **وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ** ditemukan hadis di atas terdapat dalam berbagai kitab rujukan hadis sebagaimana di bawah ini :

No	Nama Kitab	Bab	No. Hadis
1	<i>Sunan Tirmizi</i>	بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ	31
2	<i>Sunan Tirmizi</i>	بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ	31
3	<i>Sunan Nasai</i>	ذِكْرُ الْأَخْتِلَافِ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ	221

⁵ *Ibid*, h. 63.

		حَدِيثِ أَبِي أَمَامَةَ فِي فَضْلِ الصَّائِمِ	
4	<i>Sunan Ibni Majah</i>	بَابُ الْقِبْلَةِ	101
5	<i>Al-Muwaththa'</i>	مَا جَاءَ فِي الْقِبْلَةِ	41

2. Kitab *Nailul Awthar*

a. Hadis Ketiga⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي حَدِيثٍ يَأْتِي ذِكْرُهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -:
«فَإِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ»

Berdasarkan penelusuran penulis melalui program maktabah syamilah yang hanya dibatasi terhadap *kutubut tis'ah* kemudian dibandingkan dengan program ensiklopedi kitab 9 imam hadis melalui kata kunci *ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ* ditemukan hadis di atas terdapat dalam berbagai kitab rujukan hadis sebagaimana di bawah ini

No	Nama Kitab	Bab	No. Hadis
1	<i>Shahih al-Bukhari</i>	بَابُ مَنْ رَدَّ فَقَالَ: عَلَيْكَ السَّلَامُ	5782
2	<i>Shahih al-Bukhari</i>	بَابُ إِذَا حَنَثَ نَاسِيًا فِي الْإِيمَانِ	6174
3	<i>Shahih Muslim</i>	بَابُ وُجُوبِ قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ	602
4	<i>Sunan Nasai</i>	بَابُ أَقَلِّ مَا يُجْزِي مِنْ عَمَلِ الصَّلَاةِ	1296
5	<i>Sunan Nasai</i>	بَابُ أَقَلِّ مَا يُجْزِي مِنْ عَمَلِ الصَّلَاةِ	1297
6	<i>Sunan Ibni Majah</i>	بَابُ إِتْمَامِ الصَّلَاةِ	1020
7	<i>Musnad Ahmad</i>	حَدِيثُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الزَّرْقِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ	18227

⁶ Muhammad ibn Abdilllah al-Syaukani, *Nailul Aw'ar* (Mesir : Dar al-Hadis,1993), jil 2, h. 193.

b. Hadis Keempat⁷

(وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: «بَيْنَمَا النَّاسُ بِقُبَا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ، فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنًا، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكُعْبَةِ»

Berdasarkan penelusuran penulis melalui program maktabah syamilah yang hanya dibatasi terhadap *kutubut tis'ah* kemudian dibandingkan dengan program ensiklopedi kitab 9 imam hadis melalui kata kunci *فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكُعْبَةِ* ditemukan hadis di atas terdapat dalam berbagai kitab rujukan hadis sebagaimana di bawah ini

No	Nama Kitab	Bab	No . Hadis
1	<i>Shahih al-Bukhari</i>	بَابُ مَا جَاءَ فِي الْقِبْلَةِ، وَمَنْ لَمْ يَرَ الْإِعَادَةَ عَلَى مَنْ سَهَا، فَصَلَّى إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ	403
2	<i>Shahih al-Bukhari</i>	بَابُ {الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ	4491
3	<i>Shahih al-Bukhari</i>	بَابُ مَا جَاءَ فِي إِجَازَةِ خَبْرِ الْوَاحِدِ الصَّدُوقِ	7251
4	<i>Shahih Muslim</i>	بَابُ تَحْوِيلِ الْقِبْلَةِ مِنَ الْقُدْسِ إِلَى الْكُعْبَةِ	13
5	<i>Sunan Nasai</i>	بَابُ اسْتِثْنَاءِ الْخَطَا بَعْدَ الْإِجْتِهَادِ	489
6	<i>Sunan Nasai</i>	بَابُ اسْتِثْنَاءِ الْخَطَا بَعْدَ الْإِجْتِهَادِ	737
7	<i>Musnad Ahmad</i>	مُسْنَدُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ	5934
8	<i>Al-Muwaththa''</i>	بَابُ: الْعَيْنِ	466

c. Hadis Kelima⁸

(وَعَنْ أَنَسٍ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ {قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [البقرة: 144] . فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ

⁷ *Ibid*, h. 194.

⁸ *Ibid*.

رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً فَنَادَى: أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّتْ، فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ»

Berdasarkan penelusuran penulis melalui program maktabah syamilah yang hanya dibatasi terhadap *kutubut tis'ah* kemudian dibandingkan dengan program ensiklopedi kitab 9 imam hadis melalui kata kunci *يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ* ditemukan hadis di atas terdapat dalam berbagai kitab rujukan hadis sebagaimana di bawah ini

No	Nama Kitab	Bab	No. Hadis
1	<i>Shahih Muslim</i>	بَابُ تَحْوِيلِ الْقِبْلَةِ مِنَ الْقُدْسِ إِلَى الْكَعْبَةِ	821
2	<i>Musnad Ahmad</i>	مُسْنَدُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ	13523

3. *Shahih al-Bukhari*⁹

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ، دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي قِبْلِ الْكَعْبَةِ، وَقَالَ: «هَذِهِ الْقِبْلَةُ»

Berdasarkan penelusuran penulis melalui program maktabah syamilah yang hanya dibatasi terhadap *kutubut tis'ah* kemudian dibandingkan dengan program ensiklopedi kitab 9 imam hadis melalui kata kunci *هَذِهِ الْقِبْلَةُ* ditemukan hadis di atas terdapat dalam berbagai kitab rujukan hadis sebagaimana di bawah ini

No	Nama Kitab	Bab	No. Hadis
1	<i>Shahih al-Bukhari</i>	بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ}	398
2	<i>Shahih Muslim</i>	بَابُ اسْتِحْبَابِ دُخُولِ الْكَعْبَةِ لِلْحَاجِّ وَغَيْرِهِ، وَالصَّلَاةِ فِيهَا،	2364

⁹ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Najah, 1422), jil 1, h 88. No. Hadis 398.

		وَالدُّعَاءِ فِي تَوَاجِهَا كُلِّهَا	
3	<i>Sunan Nasai</i>	مَوْضِعُ الصَّلَاةِ فِي الْبَيْتِ	2860
4	<i>Sunan Nasai</i>	مَوْضِعُ الصَّلَاةِ فِي الْبَيْتِ	2867
5	<i>Sunan Nasai</i>	الذِّكْرُ وَالدُّعَاءُ فِي الْبَيْتِ	2865
6	<i>Sunan Nasai</i>	وَضَعُ الصِّدْرِ وَالْوَجْهَ عَلَى مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ	2866
7	<i>Musnad Ahmad</i>	حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ	20759
8	<i>Musnad Ahmad</i>	حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ	20808
9	<i>Musnad Ahmad</i>	حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ	20821
10	<i>Musnad Ahmad</i>	حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ	20822
11	<i>Musnad Ahmad</i>	حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ	20829

Takhrij Hadis Tentang Arah Kiblat

Dalam melakukan *takhrij* hadis mengenai arah kiblat, penulis menggunakan aplikasi ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis secara online, di mana aplikasi ini sangat bermanfaat dalam menelusuri hadis yang mencakup penelusuran hadis melalui bab, kata berbahasa indonesia dan arab, selain itu aplikasi ini dapat mengecek susunan sanad hadis disertai dengan penilaian *tajrih* dan *ta'dil*, namun untuk penilaian *tajrih* dan *ta'dil*, penulis merujuk nya secara langsung melalui kitab-kitab *takhrij* yang mutabar seperti *tahdzib al-kamal fi asma al-rijal* karangan al-Mizzi, *mizanul i'tidal* karangan Zahabi, *tahdzib al-asma wal Lugat* karangan Imam Nawawi kemudian *tahdzibut tahdzib* dan *taqrib al-tahdzib* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani serta kitab-kitab lain yang berkaitan dengan kritik sanad.

Adapun hadis yang akan penulis telusuri sanad, matan dan *natijah* serta status hadis yaitu pertama hadis riwayat Abu Hurairah yang terdapat pada kitab

hadis *Sunan Tirmizi*, *Sunan Nasai*, *Sunan Ibnu Majah* dan *Al-Muwaththa'* sebagaimana yang telah penulis urai di atas, namun untuk penelitian jalur sanadnya penulis meneliti hanya dari jalur periwayatan imam Tirmizi, hal ini dikarenakan penulis melihat teks matan yang hampir sama dengan riwayat *Sunan Nasai*, *Sunan Ibnu Majah* dan *Al-Muwaththa'*, selain itu juga karena keterbatasan halaman yang tidak mencukupi jika seluruh hadis diteliti.

Hadis kedua yang akan penulis telusuri jalur Sanadnya yaitu hadis riwayat Imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas, sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Nasai dan Imam Ahmad, Akan tetapi sebagaimana alasan di atas, penulis akan meneliti jalur sanad dari Imam al-Bukhari saja.

1. Pertama, hadis riwayat Imam Tirmizi dalam sunannya, Teks lengkap hadis tersebut yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ»

Adapun jalur periwayatan hadis di atas yaitu dari jalur periwayatan kitab *Sunan Tirmizi*



Selanjutnya penulis akan melakukan *tarjamah al-ruwat* dan *naqd al-sanad* yang berurutan.

a. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Sakhr al-Dausi al-Yamani, sedangkan kunyahnya adalah Abu Hurairah. Dia merupakan seorang sahabat Rasul yang memeluk agama Islam ketika berada di Yaman kemudian banyak menghabiskan waktunya untuk meriwayatkan hadis sejak hijrah mengikut Rasul ke Madinah sampai wafat pada tahun 59 H¹⁰. Kalangan ahli hadis menetapkan Abu Hurairah pada level pertama di kalangan sahabat sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis sebanyak 5374¹¹, dari 5374 hadis itu, 325 hadis ada dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, 93 hadis diriwayatkan imam Bukhari dan 189 diriwayatkan imam Muslim¹².

b. Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf al-Zuhri al-Madani, kunyahnya adalah Abu Salamah merupakan dari kalangan tabi'in pertengahan yang menghabiskan waktunya berada di Madinah sampai wafat pada tahun 94 H¹³. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 286, Imam Muslim 214, Abu Dawud 59, Tirmizi 134, Nasai 256, Ibnu Majah 141, Ahmad 867, Malik 36, al-Darimi 90. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Ibn Sa'ad mengatakan dia seorang yang *tsiqah*, Ibnu Hibban *tsiqah*, Abu Zur'ah *tsiqah*¹⁴.

c. Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah bin Waqash

Nama lengkapnya yaitu Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah bin Waqash al-Laisi al-Madani, kunyahnya yaitu Abu Abdillah merupakan dari kalangan tabi'in pertengahan yang menghabiskan waktunya belajar hadis di Madinah

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *tahdzibut tahdzib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jil 12, h 262.

¹¹ 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar alFikr, 1993), h 411.

¹² Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2009), Jil 2, h 216.

¹³ al-Asqalani, *tahdzibut*, jil 12, h 117

¹⁴ *Ibid*, h. 11.

sampai wafat pada tahun 145 H¹⁵. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 4, imam Muslim 7, Abu Dawud 37, Tirmizi 51, Nasai 31, Ibnu Majah 50, Ahmad 297, Imam Malik 2, al-Darimi 30. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Abu Hatim *shalih al-Hadis* Yahya ibn Main *tsiqah*, Ibnu Hibban *tsiqah*, Ibnu Hajar al-Asqalani *shaduq*¹⁶.

d. Najih ibn Abdurrahman

Nama lengkapnya yaitu Najih ibn Abdurrahman al-Sindi, kunyahnya yaitu Abu Ma'syar merupakan dari kalangan tabi'in pertengahan yang menghabiskan waktunya belajar hadis di Madinah sampai wafat pada tahun 170 H¹⁷. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa Abu Dawud meriwayatkan hadis darinya sebanyak 1, Tirmizi 2, Nasai 31, Ibnu Majah 3 dan Ahmad 27. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Abu Zur'ah *shaduq*, Abu Hatim *Layyin al-hadis*¹⁸.

e. Muhammad ibn Najih ibn Abdurrahman

Nama lengkapnya yaitu Muhammad ibn Najih ibn Abdurrahman al-Sindi, kunyahnya yaitu Abu Abdillah merupakan dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua yang menghabiskan waktunya belajar hadis di Madinah sampai wafat pada tahun 247 H¹⁹. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa hanya Imam Tirmizi saja yang meriwayatkan hadis darinya sejumlah satu hadis. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Abu Hatim *shaduq*, Abu Ya'la al-Mausili kemudian Ibnu Hibban dan Zahabi mengatakan dia adalah *tsiqah*²⁰.

2. Kedua, hadis riwayat Imam al-Bukhari dalam *shahih*-nya, Teks lengkap hadis tersebut yaitu :

¹⁵ Abu Muhammad al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal* (Beirut: Muassasah Risalah, 1980), jil 22, h 160.

¹⁶ al-Asqalani, *tahdzibut*, jil 9, h 375.

¹⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib* (Syiria : Dar al-Rasyid, 1986), jil 22, h 160.

¹⁸ al-Asqalani, *tahdzibut*, jil 10, h 419

¹⁹ *Ibid*, jil 9, h 487.

²⁰ al-Asqalani, *Taqrib*, h 510.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاجِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي قُبْلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ

Adapun jalur periwayatan hadis di atas yaitu dari jalur periwayatan kitab *Shahih* al-Bukhari



Selanjutnya penulis akan melakukan *tarjamah al-ruwat* dan *naqd al-sanad* yang berurutan.

a. Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim, sedangkan kunyahnya adalah Abu Abbas. Dia merupakan seorang sahabat Rasul yang lahir di Kota Mekah pada tahun 619 M, dia banyak menghabiskan waktunya untuk meriwayatkan hadis sejak hijrah mengikut Rasul ke Madinah sampai wafat pada tahun 68 H²¹. Kalangan ahli hadis menetapkan Abdullah ibn Abbas pada level kelima di kalangan sahabat sebagai sahabat yang

²¹ al-Mizzi, *Tahdzib*, Jil 14, h 214.

paling banyak meriwayatkan hadis sebanyak 1500²². Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 706, Imam Muslim 357, Abu Dawud 425, Tirmizi 328, Nasai 498, Ibnu Majah 344, Ahmad 1897, Malik 50, al-Darimi 243.

b. Atha' bin Abi Rabbah Aslam

Nama lengkap nya adalah Atha' bin Abi Rabbah Aslam al-Qurasyi al-Fahri, kunyahnya adalah Abu Muhammad merupakan dari kalangan tabi'in pertengahan yang menghabiskan waktunya berada di Mekah sampai wafat pada tahun 114 H²³. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 120, Imam Muslim 104, Abu Dawud 87, Tirmizi 47, Nasai 166, Ibnu Majah 67, Ahmad 340, Malik 6, al-Darimi 113. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Yahya ibn Main, Ibn Sa'ad, Abu Zur'ah, Ibnu Hibban mengatakan dia seorang yang *tsiqah*²⁴.

c. Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij

Nama lengkap nya adalah Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij al-Qurasyi al-Umawi, kunyahnya adalah Abu al-Walid merupakan dari kalangan tabi'in yang menghabiskan waktunya berada di Mekah sampai wafat pada tahun 150 H²⁵. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 190, Imam Muslim 265, Abu Dawud 146, Tirmizi 63, Nasai 221, Ibnu Majah 73, Ahmad 638, al-Darimi 76. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Ibnu Hibban, al-Ajli, Ibnu Hajar mengatakan dia seorang yang *tsiqah*²⁶.

d. Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi'

Nama lengkap nya adalah Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi, kunyahnya adalah Abu Bakar merupakan dari kalangan Tabi'ut Tabi'in

²² al-Khatib, *al-Sunnah*, h 411.

²³ al-Mizzi, *Tahdzib*, jil 20, h 70.

²⁴ al-Asqalani, *Taqrib*, h 735.

²⁵ al-Mizzi, *Tahdzib*, jil 18, h 338.

²⁶ al-Asqalani, *Tahdzib*, jil 6, h 402.

yang lahir di Yaman kemudian wafat pada tahun 211 H²⁷. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 120, Imam Muslim 399, Abu Dawud 172, Tirmizi 131, Nasai 99, Ibnu Majah 76, Ahmad 1646, al-Darimi 8. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Ibnu Hibban, Abu Dawud, Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan dia seorang yang *tsiqah*²⁸.

e. Ishaq bin Ibrahim bin Nasir

Nama lengkap nya adalah Ishaq bin Ibrahim bin Nasir al-Bukhari, kunyahnya adalah Abu Ibrahim merupakan dari kalangan Tabi'ul Atba' yang lahir di Bukhara (Uzbekistan) kemudian wafat pada tahun 242 H²⁹. Dalam program Ensiklopedi kitab 9 Imam Hadis disebutkan bahwa hanya Imam Bukhari saja yang meriwayatkan hadis darinya sebanyak 39 hadis. Adapun pendapat ahli hadis mengenai kredibilitasnya dalam hadis diantaranya yaitu Ibnu Hibban mengatakan dia *tsiqah*, sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan dia seorang yang *shad-q*³⁰.

Natijah (Hukmu al-Hadis)

Uraian mengenai *sanad* hadis tentang Arah Kiblat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Sunan Tirmizi dan Abdullah ibn Abbas dalam *Shahih al-Bukhari*, menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut :

1. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, tampak bahwa seluruh perawi yang termasuk dalam periwayatan hadis seluruhnya adalah *tsiqah* dan *shaduq*.
2. Dari sisi hubungan periwayatan seluruh *sanad* hadis tersebut adalah bersambung.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis, hadis di atas tergolong *muannan* dan *muannan* yang diperselisihkan tentang ketersambungan *sanad*-nya oleh para ulama hadis, Namun setelah dilakukan penelitian tentang

²⁷ al-Mizzi, *Tahdzib*, jil 18, h 52.

²⁸ al-Asqalani, *Tahdzib*, jil 6, h 310.

²⁹ al-Mizzi, *Tahdzib*, jil 2, h 388.

³⁰ al-Asqalani, *Tahdzib*, jil 1, h 219.

kualitas pribadi para perawinya dan hubungan periwayat tersebut dengan periwayat sebelumnya

Berdasarkan beberapa catatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad hadis* yang di-*takhrij* al-Bukhari dan Tirmizi, hukumnya adalah *Shahih Lizatihi*.

Syarah (Fiqh) al-Hadis

Umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam salat adalah merupakan syarat sahnya salat³¹, sebagaimana dalil syar'i yang ada. Dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 149 yang berbunyi :

Dari arah mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram (ka'bah). Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari tuhanmu. Dan Allah sesekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakandh³².

Adapun definisi kiblat secara bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Rawas Qal'aji dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*, bahwa kiblat itu merupakan *Mashdaru Haiatin* dari kalimat قَابِلٌ – يُقَابِلُ – مُقَابِلَةٌ yang berarti³³ :

الْكَعْبَةُ الْمَشْرِفَةُ وَهِيَ الْجِهَةُ الَّتِي يَجِبُ اسْتِقْبَالُهَا فِي الصَّلَاةِ

Ka'bah yang mulia yaitu jihat (arah) yang dituju ketika salat

Kiblat tersebut dinamakan dengan *قبلة* sesuai dengan makna bahasanya yaitu menghadap. Ketika salat para umat muslimin wajib menghadap kiblat. Dinamakan juga dengan *ka'bah* sesuai dengan makna bahasanya yaitu *ارْتِفَاعٌ* (ketinggian). Ditinjau dari Bentuknya, *ka'bah* tersebut tinggi menjulang keatas.

³¹ Abu Ishâq al-Syirâzî, *al-Muhadzdzab* (Jakarta : Darul Hikmah, t.t), jilid 1, h. 67.

³² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985), h. 38.

³³ Muhammad Rawas Qal'aji, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha* (Beirut: Daru al-Nafais, 1988), h 356.

Pernyataan ini disebutkan oleh Khatib al-Syarbainuli dalam Mughni Muhtajnya³⁴ :

سُمِّيَتْ قِبْلَةً لِأَنَّ الْمُصَلِّيَّ يُقَابِلُهَا وَكَعْبَةٌ لِأَنَّ تَفَاعِيَهَا

Disebut dengan kiblat karena orang yang salat menghadapnya, dan ka'bah karena ketinggian.dh

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, dan mereka juga sepakat bahwa bagi orang yang dekat yang langsung dapat menyaksikan ka'bah maka wajib baginya menghadap ainul ka'bah. Adapun yang menjadi permasalahan dan juga menjadi perbedaan di kalangan ulama yaitu bagi orang atau wilayah yang jauh dari ka'bah seperti Indonesia maka akan terasa sulit jika harus tepat menghadap ke ain ka'bah atau bangunan ka'bah, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, menurut Hanafiah, Malikiyah, Hanabilah

أَمَّا غَيْرُ الْمُعَايِنِ لِلْكَعْبَةِ فَفَرَضُهُ عِنْدَ الْجُمْهُورِ غَيْرُ الشَّافِعِيَّةِ (الْحَنَفِيَّةُ, الْمَالِكِيَّةُ, الْحَنَابِلَةُ) إِصَابَةُ جِهَةِ الْكَعْبَةِ.

Adapun bagi orang yang tidak dapat menyaksikan ka'bah menurut jumhur ulama selain Syafe'iah (Hanafiah, Malikiyah, Hanabilah) wajibnya menghadap ke arah ka'bahdh.³⁵

Sedangkan menurut Syafi'iyah :

فَرَضُهُ أَيُّ الْغَائِبِ عَنْ مَكَّةَ إِصَابَةُ الْعَيْنِ أَيْ عَيْنِ الْكَعْبَةِ لِأَنَّ مَنْ لَزِمَهُ فَرَضُ الْقِبْلَةِ لَزِمَهُ إِصَابَةُ الْعَيْنِ كَالْمَكِّيِّ.

Wajibnya yaitu bagi orang yang tidak menyaksikan ka'bah di Makah maka dia wajib menghadap ainul ka'bah karena bagi orang yang wajib menghadap kiblat maka wajib menghadap ka'bah seperti orang-orang Makah.dh³⁶

Adapun yang menjadi dalil menurut jumhur ulama di atas yaitu hadis riwayat imam Tirmizi di atas yaitu :

³⁴ Khatib al-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2009), jilid 1, h. 209.

³⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (Beirut: Darul Fikr, 2000), jilid 3, h. 1135.

³⁶ al-Syîrâzi, *al-Muhadzdzab*, h. 67.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Hurairah ra ia berkata : Rasulullah saw bersabda . Diantara Timur dan Barat terletak kiblat (ka'bah) (H.R Tirmidzi)³⁷.

Hadis di atas menjelaskan bahwa bagi penduduk yang berada di Timur dan yang berada di Barat kiblatnya adalah antara Timur dan Barat, artinya bagi penduduk yang jauh di Timur tidak mengetahui dimana pastinya letak ka'bah maka dia cukup menghadap ke Barat, begitu juga sebaliknya bagi penduduk Barat dia cukup menghadap ke Timur, hal ini karena posisi ka'bah yang tidak dapat diketahui pasti, pemahaman ini sejalan dengan makna kontekstual sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahim al-Mubarakfuri dari Ahmad bin Hanbal dalam *Tuhfatu al-Ahwadzi*-nya yaitu³⁸ :

هَذَا الْمَشْرِقُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ وَهَذَا الْمَغْرِبُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ وَمَا بَيْنَهُمَا قِبْلَةٌ فَصَلَاةٌ مَنْ صَلَّى بَيْنَهُمَا جَائِزَةٌ

Ini adalah Timur menunjuk ke arah (Timur) dengan tangannya dan ini Barat menunjuk ke arah (Barat) dengan tangannya diantara keduanya terdapat kiblat (ka'bah), maka melaksanakan salat (dengan menghadap ka'bah) diantara Timur dan Barat dibolehkandh.

Adapun dalil dari mazhab syafi'i yang tetap mengharuskan menghadap ke bangunan ka'bah walupun kondisinya jauh dari ka'bah yaitu hadis riwayat Imam al-Bukhari di atas yaitu :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رُكْعَتَيْنِ فِي قَبْلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ

³⁷ Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *Sunan Tirmizi* (Beirut: Daru Ihya al-Turas, t.t), jilid 2, h.171.

³⁸ Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatu al-Ahwaṣi Bi Syarhi Jâmi'i al-Tirmizi* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1990), jilid 2, h. 267.

dhb bahwa nabi SAW ketika masuk ke baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat didalamnya sampai beliau keluar, kemudian setelah keluar beliau salat dua raka'at di depan ka'bah, lalu berkata inilah ka'bahdh

Secara logika pendapat mazhab Syafi'i ni sangat sulit untuk diamalkan bahkan mustahil, karena tidak mungkin bagi orang yang lokasinya jauh dari ka'bah harus melaksanakan ibadah salat tepat ke arah ainul ka'bah.

Kesulitan di atas ternyata dapat di atasi dengan berkembangnya kajian ilmu falak pada saat sekarang ini, di mana kajian ilmu falak khususnya dalam penetapan arah kiblat sudah dapat menentukan posisi ainul ka'bah melalui perhitungan akurasi arah kiblat yang absah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah walaupun lokasi itu terletak jauh dari ainul ka'bah. Permasalahan ini akan penulis jelaskan lebih lanjut pada sub berikutnya.

Relevansi Hisab Ilmu Falak Terhadap Hadis-Hadis Arah Kiblat

Memandang dari segi *ih̄iyāt* dan keluar dari *khilaf*, maka pendapat mazhab Syafi'i melalui hadis riwayat Imam al-Bukhari lebih terjamin keabsahannya dan lebih utama untuk diamalkan menurut penulis, walaupun terdapat kesulitan dalam amaliahnya namun kesulitan itu dapat diatasi dengan keberadaan kajian ilmu falak yang telah dapat menentukan posisi ainul ka'bah. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat guru besar penulis, maha guru ilmu falak di Sumatera Utara dalam mengembangkan kajian ilmu falak yaitu Drs. Tgk. Mohd. Ali Muda, dimana dia menyatakan bahwa pendapat mazhab Syafi'i lebih terjamin keabsahannya dan lebih utama untuk diamalkan³⁹.

Namun bukan berarti penulis mengabaikan pendapat Jumhur (Hanafiah, Malikiah dan Hanabilah) di atas. Pada saat-saat tertentu pendapat jumhur dapat diterapkan dengan cukup menghadap *jihat* ka'bah saja seperti ketika tersesat di hutan atau dalam keadaan *khauf* (ketakutan).

Perhitungan arah kiblat untuk mendapatkan hasil kalibrasi arah kiblat yang tepat dapat dilakukan dengan dua metode yaitu pertama dengan menggunakan

³⁹ Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat Dan Waktu shalat* (Medan : Lembaga Ilmiah Dan Penerbit IAIN-SU, 1994), h. 23.

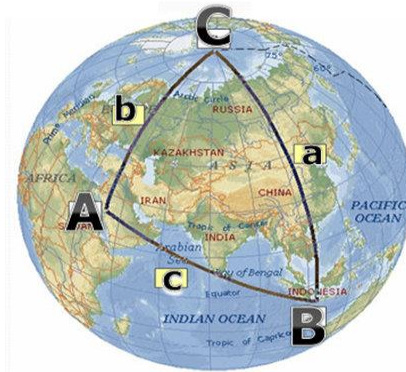
bayang-bayang kiblat, yang dimaksud bayang-bayang kiblat adalah bayang-bayang setiap benda yang berdiri tegak lurus di atas bumi, pada suatu salat, pada hari-hari tertentu, akan menunjukkan ke arah ka'bah di kota Mekah. Melakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan bayang kiblat, lebih baik pada saat terjadi istiwa matahari atau pada saat matahari tepat berada di atas ka'bah. Hal ini hanya terjadi dua kali dalam setahun, tepatnya pada tanggal 28 Mei pada pukul 16:18 WIB dan 16 Juli pada pukul 16:27 WIB. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan yaitu pada saat cuaca mendung tentunya cahaya matahari tidak akan tampak sehingga menentukan arah kiblat yang tepat akan terhambat saat cahaya matahari tidak tampak karena cuaca mendung,

Kedua ilmu ukur Segitiga Bola (*Spherical Trigonometri*) atau azimuth titik utara. Ilmu ini digunakan mengingat bahwa setiap titik di permukaan bumi ini berada di permukaan bola bumi. Untuk perhitungan arah kiblat ada 3 buah titik yang diperlukan⁴⁰ :

1. Titik A, terletak di ka'bah = Lintang ka'bah $21^{\circ} 25' 21,17$ dh (LU) dan Bujur ka'bah $39^{\circ} 49' 34.56''$.
2. Titik B, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya
3. Titik C, terletak di titik Kutub Utara

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, karena titik A tepat di ka'bah dan titik c tepat di kutub utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung pada tempat mana yang dihitung arah kiblatnya. Misalnya Kota Binjai Lintang = $03^{\circ} 38' 00''$ (LU) Bujur = $98^{\circ} 38' 00''$. Bila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung, maka terjadilah segitiga bola ABC seperti gambar di Bawah ini. Titik A adalah posisi ka'bah, titik B adalah posisi Kota Binjai dan titik C adalah Kutub Utara.

⁴⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Buana Pustaka : Yogyakarta, 2004), h. 52.



Aplikasi Ilmu ukur segitiga bola dapat dilakukan dengan menggunakan metode Azimuth Titik Utara yaitu sudut yang dibentuk oleh suatu tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan titik utara dan ka'bah⁴¹. Besar sudut masing-masing dapat dihitung dengan rumus⁴² :

$$AQ = \tan^{-1} \left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C} \right)} \right)$$

Penjelasan

AQ = Sudut arah kiblat yang diukur dari titik Utara ke arah Barat atau dari Utara ke arah Timur. Maksudnya ialah sudut arah kiblat suatu tempat diukur ke kiri Utara bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Timur Ka'bah, dan diukur ke kanan Utara bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Barat Ka'bah.

Nilai A = Besar busur lingkaran suatu tempat yang dikehendaki sudut arah kiblatnya dihitung dari titik Utara sampai ke tempat tersebut. (90^0 – lintang tempat).

Nilai B = Besar busur lingkaran Ka'bah dihitung dari titik Utara sampai ke Ka'bah ($90^0 - 21^0 25' 21,17dh$).

Nilai C = Selisih busur lingkaran bujur tempat yang dikehendaki sudut arah kiblatnya dengan bujur Ka'bah (bujur tempat – bujur Ka'bah dan atau sebaliknya).

⁴¹ Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Salat* (IAIN Press : Medan, 1994), h. 25.

⁴² Chairul Zen, *Penentuan Waktu-Waktu shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat shalat* (Diklat, IAIN-SU, 2005), h. 11.

Dalam praktiknya, setelah nilai AQ (Arah Kiblat) diketahui melalui proses perhitungan, biasanya alat yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat adalah kompas, selain itu untuk mendapatkan hasil yang akurat dapat menggunakan alat canggih Theodolit, baik kompas atau theodolit pada prinsipnya digunakan untuk mengetahui arah mata angin Utara, Selatan, Timur dan Barat serta berapa derajat kemiringan sudut arah kiblat setelah diketahui kemiringannya melalui rumus hisab di atas. Pada prinsipnya kompas bekerja berdasarkan magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi, karena sifat magnetnya maka jarumnya akan selalu menunjuk arah Utara-Selatan Magnetis, namun dalam menentukan arah, fungsi kompas adalah mencari arah Utara magnet sebagai pedoman utama arah dalam menentukan arah mata angin. Sebagai contoh melalui rumus perhitungan azimuth titik utara di atas diketahui AQ Kota Medan = $67^{\circ} 15' 14.16''$ (Utara ke Barat). Selanjutnya digunakan kompas untuk mengetahui berapa derajat kemiringannya yaitu $360^{\circ} - 67^{\circ} 15' 14.16'' = 292^{\circ} 15' 14''$. Setelah diketahui hasil akhirnya maka kompas akan diletakkan di atas tanah bagian datar, kompas akan bekerja dengan mencari arah Utara magnet sebagai acuan untuk mengetahui arah mata angin yang lain.

D. SIMPULAN

Pembahasan mengenai takhrij sanad dan matan hadis arah kiblat menunjukkan bahwa dari sisi sanad dan matannya tergolong kepada hadis shahih dan dapat dijadikan sebagai hujjah landasan hukum dan penguat bagi ayat Alquran yang menegaskan tentang menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, untuk mengetahui penerapan hadis-hadis menghadap arah kiblat ketika salat, maka diperlukan suatu ilmu yaitu ilmu falak, tidak dapat dipungkiri bagi wilayah yang jauh dari ka'bah akan merasa kesulitan dalam menghadap langsung ain ka'bah, namun dengan perkembangan ilmu falak.

Menghadap kiblat atau menghadap ka'bah langsung bagi yang jauh dari ka'bah tidak lagi mengalami kesulitan karena adanya 2 metode dalam menghadap kiblat atau ka'bah yaitu dengan bayang-bayang kiblat yaitu bayang-bayang setiap

benda yang berdiri tegak lurus di atas bumi, pada suatu salat, pada hari-hari tertentu, akan menunjukkan ke arah ka'bah di kota Mekah. Kedua dengan ilmu ukur Segitiga Bola (*Spherical Trigonometri*) atau azimuth titik utara. Ilmu ini digunakan mengingat bahwa setiap titik di permukaan bumi ini berada di permukaan bola bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Sayuti. Ilmu Falak. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Azhari, Susiknan. *Esiklopedi Hisab Rukyah*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein bin. *Sunan al-baihaqi al-kubra*. Makkah al-mukarramah : Maktabah darul bâz, 1944.
- al-Bantani, Nawawi. *Nihâyah al-Zain*. Berut : Darul Kutub Islamiah, 2008.
- al-Bukhâri, Muhammad bin Ismail. *çahîh al-Bukhâri*. Berut : Daru ibnu Kafîr, 1987.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985.
- Dewan Direksi Ensiklopedi Hukum Islam. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dirjen Bimas Islam, *Kamus Istilah Falak*. Jakarta : Depag, 1978.
- Fairu Zabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus Al-Muhiith*. Berut : Muassasah Risalah, 1987.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *al-Khulâjah*. Berut : Daru al-Minhaj, 2007.
- al-Ghazza, Muhammad bin. *Fathul Qarib Al-Mujib*. Semarang : Riyathah Putra, t.t.
- Harun, Tgk. H. M. Yusuf. *Pengantar Fiqh*. Banda Aceh : Pena, 2008.
- Hawawi, Hadari dan Hartini, Mimi. *Fiqh Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University, 1996.
- al-Jaziri, Abdurrahman. *al-Fiqh A'la al-Mazahib al-Arba'ah*. Berut : Darul Fikr, t.t.

- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ujhûl Fikih*. Indonesia : Maktabah Dahlan, 1994.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek Perhitungan arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan Gerhana*. Yogyakarta : Buana Pustaka 2004.
- Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq bin. *çahîh ibnu Khuzaimah*. Berut : al-Maktab al-Islami, 1970.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. Berut : Darul Masyriq, 1986.
- Muda, Tgk Mohd Ali. *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Shalat*. Diktat, IAIN-SU, 1994.
- al-Naisaburi, Muslim bin Hajjâj. *çahîh Muslim*. Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t.
- Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *al-Majmu' Syarah Muhazzab*. Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2007.
- Qal'aji, Muhammad Rawas. *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*. Berut : Daru al-Nafais, 1988.
- Qurtubi, Ibnu Rusyd. *Bidayah al-Mujtahid*. Mesir : al-Masyhad al-husaini, 1389.
- al-çabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Mina Al-Quran*. Berut : Daru Al-Kutub Al-Islamiah, 2001.
- al-Sayis, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat Ahkam*. Mesir : Muhammad Ali Subaih, 1953.
- Setyanto, Hendro. *Rubu' Mujayyab*. Jawa Barat : Pundak Scientific, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suyû'î, Jalâluddîn. *al-asybah wan naçâir*. Berut : Daru al-Salam, 2006.
- Tirmizi, Muhammad bin Isa. *Sunan Tirmizi*. Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t.
- Zen al-Maidaniy, Chairul. *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat Shalat*. Diktat, IAIN-SU, 2005
- Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*. Berut : Darul Fikr, 2000.